BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kualitas informasi keuangan sangat penting bagi investor dalam proses pengambilan keputusan. Informasi laba merupakan informasi yang sangat penting dalam konteks keuangan. Oleh karena itu, perusahaan perlu memastikan bahwa informasi laba yang disajikan mencerminkan keadaan sebenarnya, agar tidak mengarah pada penyesatan pengguna informasi. Ketidakakuratan dalam penyajian laba dapat menyebabkan investor membuat keputusan yang tidak tepat dan mencerminkan rendahnya kualitas laba. Kualitas laba sangat penting karena apabila kualitas laba rendah, pengguna laporan keuangan dapat mengambil keputusan yang cenderung bias.

Investor perlu memperoleh informasi mengenai laba karena hal tersebut mempengaruhi keputusan mereka dalam memilih untuk berinvestasi di perusahaan. Investor cenderung memilih perusahaan yang menghasilkan dividen atau laba tinggi serta menunjukkan pertumbuhan tahunan yang signifikan. Menurut Nisa & Rahmawati, (2023) kualitas laba adalah informasi laba yang terkandung dalam laporan keuangan yang mencerminkan kondisi keuangan sebenarnya. Kinerja perusahaan yang mencerminkan laba berkualitas tinggi mempengaruhi penetapan harga yang tepat dan meningkatkan nilai pemegang saham, sedangkan laba yang berkualitas rendah dapat menyebabkan penetapan harga yang salah dan berkurangnya nilai pemegang saham. Bagi investor, kualitas laba merupakan kriteria penting ketika mengevaluasi investasi suatu perusahaan. Perusahaan dengan kualitas laba yang tinggi akan lebih menarik perhatian investor. Namun ketika kualitas laba suatu perusahaan rendah maka para investor kemungkinan

besar akan ragu untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut karena para investor menganggap bahwa rendahnya kualitas laba suatu perusahaan mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sedang memburuk dan kondisi laba perusahaan sedang tidak stabil dan kemungkinan tetap berlanjut hingga masa mendatang (Ariani, 2022). Oleh karena itu, para manajer harus berupaya untuk meningkatkan kualitas laba perusahaan.

Banyak faktor, baik yang bersifat eksternal maupun internal, dapat mempengaruhi kualitas laba. Salah satu elemen yang dapat memengaruhi kualitas laba adalah persistensi laba. Menurut Marlina & Idayati, (2021) mendefinisikan persistensi laba sebagai indikator kemampuan perusahaan dalam mengelola laba dari waktu ke waktu. Persistensi laba memiliki peran penting dalam keputusan kontrak, investasi, dan penetapan standar perusahaan. Semakin tinggi tingkat persistensi laba, semakin tinggi pula kualitas labanya. Tingkat persistensi laba yang tinggi menandakan prospek laba yang berkelanjutan di masa depan, sehingga memungkinkan perusahaan untuk memaksimalkan kualitas labanya. Perusahaan dengan nilai persistensi laba yang tinggi menunjukkan bahwa mereka memiliki prospek laba yang konsisten di masa depan. Hal ini berdampak positif pada keputusan kontrak, investasi, dan penetapan standar. Persistensi laba juga mencerminkan kualitas laba yang baik menandakan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan laba dari waktu ke waktu tanpa fluktuasi yang signifikan. Hal ini, memberikan keyakinan kepada pihak eksternal seperti investor karena mereka cenderung mencari keuntungan yang dapat diprediksi untuk menilai perusahaan yang tercermin dalam harga saham. Dari hasil penelitian Ashma' & Rahmawati, (2019) dan Nisa & Rahmawati, (2023) menunjukkan bahwa persistensi laba

memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba. Mempertahankan tingkat laba yang tinggi menjadi hal yang penting untuk menjaga stabilitas laba pada tahun-tahun berikutnya dan menjaga kualitas laba yang tinggi. Oleh karena itu, laba yang dihasilkan oleh perusahaan menjadi dasar penting bagi investor dalam mengambil keputusan.

Konservatisme akuntansi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laba. Dalam perusahaan, prinsip konservatisme akuntansi diterapkan untuk menghindari sikap optimis yang berlebihan. Oleh karena itu, perusahaan perlu berhati-hati dalam mengelola dan melaporkan keuangannya (Ashma' & Rahmawati, 2019). Praktik konservatisme akuntansi mencakup pengurangan laba saat perusahaan menghadapi berita buruk dan tidak peningkatan laba saat menghadapi berita baik (Watts, 2003). Prinsip ini juga mencakup pengakuan beban dan kewajiban secepat mungkin, bahkan jika hasilnya tidak pasti, sementara pendapatan dan aset diakui hanya ketika sudah pasti akan diterima. Sesuai dengan prinsip konservatisme, jika ada ketidakpastian mengenai suatu kerugian, maka perusahaan cenderung menanggungnya. Sebaliknya jika terdapat ketidakpastian mengenai laba, maka perusahaan tidak mempunyai kewajiban untuk mencatat laba (Sudane Gede Agus et al., 2020). Semakin konservatif perusahaan dalam mengakui beban maupun pendapatan, maka semakin tinggi kualitas laba yang disajikan karena mengkui beban dan pendapatan adalah sesuai dengan apa yang terjadi. Konservatisme akuntansi juga dapat membantu dalam menghindari konflik kepentingan antara principal dan agen. Hasil penelitian Anggraini & Sholichah, (2023) dan Astuti & Sari, (2023) menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba. Penerapan prinsip

konservatisme akan mengurangi pengakuan laba dan nilai aset serta kesalahpahaman pengguna laporan keuangan. Hal ini menunjukkan tingginya kualitas laba yang diterima.

Konservatisme akuntansi dalam teori keagenan bertujuan untuk mengidentifikasi praktik yang paling efektif yang guna menghindari konflik atau masalah keagenan. Peran konservatisme akuntansi dalam teori keagenan untuk mencegah asimetri informasi dengan membatasi agen untuk memanipulasi laporan keuangan. Pada kenyataannya, agen dalam konteks bisnis sering kali tidak mematuhi kontrak kerja dengan pemegang saham, lebih condong meningkatkan kesejahteraan pribadinya. Asimetri informasi antara agen dan pemegang saham memberikan peluang bagi agen untuk melakukan perilaku tersebut melalui manipulasi laporan keuangan. Menurut Charisma & Dhini Suryandari, (2021) Manajemen dengan sikap konservatisme dapat menghindari pembagian deviden yang berlebihan kepada investor. Di sisi lain, sikap konservatif juga dapat berdampak pada kualitas informasi laba karena manajemen cenderung berhati-hati dalam mengelola perusahaan.

Kualitas laba dapat dipengaruhi oleh *Investment Opportunity Set* (IOS). *Investment opportunity set* yang menjadi dasar pertumbuhan bisnis dimasa depan. IOS menggambarkan keputusan investasi dan portofolio aset, dipengaruhi oleh pengeluaran masa depan yang ditentukan oleh manajemen. Keputusan investasi saat ini dapat menghasilkan return melebihi biaya ekuitas dan dapat menciptakan peluang untuk keuntungan di masa depan (F. D. Sari, 2020). Investasi saat ini dianggap sebagai pilihan yang berpotensi menghasilkan keuntungan besar, memungkinkan investor meraih hasil yang lebih tinggi di masa depan. IOS

memiliki peran kunci dalam menentukan nilai perusahaan, dengan nilai yang tergantung pada keputusan penanaman modal dan portofolio aset. Perusahaan dengan IOS tinggi cenderung memiliki prospek pertumbuhan yang lebih tinggi, memperbaiki kualitas laba karena potensi pertumbuhan yang lebih besar. Manajemen menyajikan kondisi perusahaan ini dalam laporan keuangan, menarik investor dengan melaporkan laba yang sesuai dengan kondisi sebenarnya. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan peluang investasi di masa depan, menghasilkan laba berkualitas tinggi, dan mencerminkan harga saham perusahaan (Narita & Taqwa, 2020). Penelitian Kurniawan & Aisah, (2020) dan Ayem & Lori, (2020) menyatakan bahwa *investment opportunity set* memberikan pengaruh positif terhadap kualitas laba. Dengan demikian, tingkat pertumbuhan perusahaan yang tinggi tercermin dari *investment opportunity set*, menjadi penentu kualitas laba yang tinggi.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi kualitas laba yaitu struktur modal. Struktur modal mengacu pada volatilitas pendanaan jangka panjang suatu perusahaan yang tercermin pada hutang jangka panjang terhadap modal perusahaan. Hutang sebagai sumber modal usaha yang berasal dari luar usaha karena kekurangan modal. Sementara modal perusahaan melibatkan dana yang dimiliki oleh pemegang saham, termasuk laba ditahan dan saham (Patiware et al., 2021). Pengukuran struktur modal biasanya menggunakan leverage untuk menentukan sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh hutang perusahaan. Jika semakin tinggi tingkat hutang suatu perusahaan maka kualitas labanya akan semakin rendah. Tingkat leverage yang tinggi dapat mengurangi kepercayaan investor terhadap laporan laba perusahaan karena perusahaan cenderung lebih fokus

pada pembayaran utang kepada kreditur dari pada membayar dividen. Perusahaan dengan leverage tinggi mungkin akan memiliki risiko keuangan yang lebih besar, yaitu risiko ketidakmampuan suatu perusahaan untuk membayar hutangnya. Risiko gagal bayar ini dapat meningkatkan biaya perusahaan dalam menangani masalah ini, yang dapat menurunkan laba suatu perusahaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Patiware et al., (2021) dan Santoso & Handoko, (2023) yang menunjukkan bahwa struktur modal memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Penelitian ini merupakan hasil dari pengembangan dari penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Ashma' & Rahmawati, (2019) yang mengungkap empat variabel independen yang mempengaruhi kualitas laba, seperti Persistensi laba, Book Tax Differences, *Investmen Opportunity Set* dan Struktur modal. Dan konservatisme akuntansi sebagai variabel moderasi. Sempel penelitian pada perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017. Pada penelitian ini terdapat perbedaan pada penelitian sebelumnya, diantaranya adalah adanya penambahan variabel independen, yaitu konservatisme akuntansi untuk menguji apakah terdapat pengaruh terhadap kualitas laba dengan objek penelitian pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2022. Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka penelitian ini mengambil judul "Pengaruh Persistensi Laba, Konservatisme Akuntansi, Investment Opportunity Set dan Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba". Objek penelitian ini adalah perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah Persistensi Laba berpengaruh terhadap Kualitas laba ?
2. Apakah Konservastisme Akuntansi berpengaruh terhadap Kualitas laba ?
3. Apakah *Investment Opportunity Set* berpengaruh terhadap Kualitas laba ?
4. Apakah Struktur modal berpengaruh terhadap Kualitas laba ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh Persistensi Laba pada Kualitas laba.
2. Untuk mengatahui dan menguji pengaruh Konservatisme Akuntansi pada Kualitas laba.
3. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh *Investment Opportunity Set* pada Kualitas laba.
4. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh Struktur modal pada Kualitas laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah dapat memberikan kontribusi yang berguna baik secara praktis maupun secara teoritis sebagai berikut :

1. Bagi akademis, diharapkan dapat menambah pemahaman dan pengetahuan dan serta menjadi bahan refrensi untuk penelitian selanjutnya.
2. Bagi perusahaan, hal ini dapat menjadi panduan bagi investor saat ini dan calon investor dalam mengambil keputusan investasi dalam menentukan kualitas laba.